

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

DKI Jakarta merupakan salah satu provinsi dengan angka pengangguran tertinggi di Indonesia yang berada pada urutan keempat dengan persentase Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) setelah provinsi Banten, Jawa Barat, dan Kepulauan Riau. Angka TPT provinsi DKI Jakarta pada periode Februari 2022 yaitu sebesar 8% dan lebih tinggi dari dua periode sebelumnya yaitu pada Februari 2020 dengan persentase sebesar 5,15% (money.kompas.com, 2022). Sehingga selama kurun waktu dua tahun persentase tingkat pengangguran di DKI Jakarta naik sebesar 2,85%.

Umumnya yang menyebabkan naiknya tingkat pengangguran karena terdapat ketidakseimbangan antara laju pertumbuhan penduduk dengan lapangan kerja yang tersedia atau jumlah tenaga kerja lebih banyak dari jumlah lapangan pekerjaan (money.kompas.com, 2022). Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) DKI Jakarta mengenai perbandingan pencari kerja dengan lowongan kerja pada tahun 2020 tercatat bahwa jumlah pencari kerja yang terdaftar sebanyak 15.531 orang dan lowongan kerja terdaftar hanya 14.631 orang (databoks.katadata.co.id, 2021). Artinya terdapat kesenjangan antara para pencari kerja dengan lowongan pekerjaan di DKI Jakarta yang akan menyebabkan persaingan dalam mendapatkan pekerjaan sehingga para pencari kerja harus bisa menyiapkan kemampuan maupun pengetahuan dalam pekerjaan yang diinginkan. Hal tersebut akan menjadi sebuah tantangan bagi para angkatan kerja baru yang masuk ke dalam kategori dewasa awal.

Masa dewasa awal merupakan salah satu tahapan perkembangan dari individu. Pada masa ini, dewasa awal memiliki sebuah tugas perkembangan utama yaitu memiliki karir yang matang. Dalam menentukan sebuah karirnya, dewasa awal akan menghadapi persaingan kerja yang tinggi dengan kata lain individu yang berada pada tahapan ini akan bersaing dengan para pekerja lainnya. Rentang usia dewasa awal berada pada rentang usia 18 hingga 25 tahun (Santrock, 2011). Pada rentang usia tersebut idealnya dewasa awal telah menyelesaikan pendidikan tinggi pada tingkat strata satu atau diploma.

Sebagai seorang dewasa awal ada sebuah tuntutan yang harus mereka penuhi yaitu mendapatkan sebuah pekerjaan. Namun, untuk mendapatkan pekerjaan para dewasa awal akan dihadapkan dengan persaingan yang ketat karena ketersediaan lapangan pekerjaan yang tidak sesuai dengan jumlah pencari kerja akan menjadi tantangan dewasa awal dalam memenuhi tugas perkembangannya.

Selain itu, persaingan dalam mendapatkan pekerjaan menuntut dewasa awal untuk profesional karena perusahaan membutuhkan pekerja yang sudah memiliki pengetahuan dan kemampuan sesuai dengan pekerjaan yang dilamarnya.

Pengetahuan dan kemampuan terhadap pekerjaan yang ingin dilamar oleh para dewasa awal merupakan hal yang penting untuk dimiliki para pelamar agar dapat memenuhi kebutuhan perusahaan. Namun, berdasarkan observasi pada *website* pencarian kerja, banyak temuan-temuan yang memperlihatkan bahwa calon tenaga kerja dewasa awal khususnya yang telah lulus dari perguruan tinggi masih belum paham atau sama sekali tidak *aware* tentang pekerjaan yang sedang mereka lamar sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan perusahaan. Artinya dengan tidak adanya pengetahuan, kemampuan, dan pemahaman dewasa awal terhadap pekerjaan yang diinginkan menunjukkan bahwa mereka tidak memiliki kesiapan dalam bekerja.

Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Nadiem Anwar Makarim berpendapat bahwa Indonesia saat ini memang masih kekurangan lulusan perguruan tinggi siap kerja. Hal tersebut dibuktikan dengan survei yang menunjukkan bahwa 8 dari 10 perusahaan kesulitan mendapatkan lulusan siap kerja (medcom.id, 2022). Oleh karena itu, peneliti menduga bahwa dewasa awal perlu memiliki kesiapan kerja agar mampu bersaing dalam mendapatkan pekerjaan.

Secara definisi menurut Cabellero, Walker & Fuller Tyszkiewicz (2011) mendefinisikan kesiapan kerja adalah sebuah acuan sejauh mana lulusan yang dianggap mempunyai sikap dan atribut yang membuat individu memiliki kesiapan untuk sukses dalam lingkungan kerja yang dipandang sebagaimana indikasi potensi dalam hal kinerja pekerja, kesuksesan, dan potensi untuk promosi dan karir kemajuan. Sehingga dapat dikatakan bahwa dewasa awal yang diduga memiliki kesiapan kerja yang tinggi adalah dewasa awal yang siap untuk nantinya bertahan menjalani pekerjaan karena sudah menguasai pengetahuan dan kemampuan dalam bidang pekerjaan tersebut, mampu bertahan serta memenangkan persaingan dalam dunia kerja, bersedia mengikuti kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan bidang pekerjaannya, memiliki kemampuan untuk menjalin relasi, mengetahui informasi mengenai pekerjaan yang diinginkan, memiliki keinginan untuk mendapatkan kesuksesan karir, dan selalu berusaha meningkatkan kompetensinya agar dapat mendapatkan pekerjaan sesuai keinginannya. Kesiapan yang dimiliki oleh dewasa awal akan terbentuk jika dewasa awal memiliki kemampuan regulasi diri. Regulasi diri merupakan salah satu kemampuan yang masuk dalam faktor internal dari faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja (Yusuf, 2002).

Menurut Zimmerman (dalam Ghufroon & Risnawati, 2017) regulasi diri adalah kemampuan yang berkaitan dengan pembangkitan diri baik pikiran, perasaan serta tindakan yang direncanakan dan adanya timbal balik yang

disesuaikan pada pencapaian tujuan personal. Dengan kata lain, regulasi diri berhubungan dengan metakognitif, motivasi, dan perilaku yang berpartisipasi aktif untuk mencapai tujuan personal. Sehingga dapat dikatakan regulasi diri menurut Zimmerman adalah kemampuan individu untuk dapat mengatur dirinya dalam membuat pemikiran, perencanaan, serta perealiasasian agar dapat mencapai tujuan yang telah dibuat. Jadi dewasa awal yang diduga memiliki regulasi diri yang tinggi adalah dewasa awal yang mampu mengubah respon atau stimulus dengan cara mengendalikan perilakunya, mengubah pikiran dan emosinya dalam mencapai tujuan yang telah direncanakan.

Berdasarkan pilot studi yang diperoleh melalui wawancara terhadap empat orang dewasa awal lulusan perguruan tinggi di DKI Jakarta dengan inisial DT dari Universitas Negeri Jakarta, NS dari Universitas Nasional, serta RS dan TI dari Universitas Esa Unggul yang telah lulus pada semester ganjil periode 2021/2022, (DT, NS, RS, & TI, 2022). Hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga orang DT, NS, dan RS yang diduga memiliki kesiapan kerja yang tinggi karena mereka sudah mempunyai tujuan mengenai pekerjaan apa yang diinginkan serta memiliki keinginan kuat untuk mendapatkan pekerjaan tersebut. Selain itu, mereka bertiga sudah memiliki pengetahuan maupun kemampuan terhadap pekerjaan yang diinginkan. Diduga ketiga subjek memiliki regulasi diri yang tinggi karena mereka mampu mengatur atau mengarahkan diri mereka dalam mengikuti kegiatan untuk mengasah pengetahuan serta kemampuan dalam pekerjaan yang diinginkan. Hal diduga menjadi faktor penunjang dalam mengembangkan kesiapan kerja untuk dapat memiliki kompetensi kerja sesuai dengan tujuan pekerjaan yang telah dibuat. Kegiatan-kegiatan seperti mengikuti organisasi dan program magang yang diikuti ketiga subjek menjadi sarana untuk dapat meningkatkan kompetensi kerja agar mereka siap melakukan transisi ke dunia kerja. Selain itu, ketiga subjek tersebut merupakan mahasiswa yang aktif dalam bidang akademik dan dibuktikan dengan predikat *cumlaude* yang mereka raih.

Sedangkan TI sebagai dewasa awal diduga memiliki kesiapan kerja yang rendah. Hal tersebut terbukti karena Ia sampai saat ini masih bingung dan belum memiliki tujuan untuk memilih pekerjaan yang diinginkannya. Selain itu, TI masih belum siap secara kemampuan maupun pengetahuan untuk bersaing dalam dunia kerja. Peneliti menduga bahwa kemampuan regulasi diri dari subjek tersebut dapat dikatakan rendah karena Ia tidak mampu mengelola dirinya sendiri sewaktu kuliah untuk dapat membekali dirinya dengan kompetensi sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. Hal tersebut dibuktikan karena subjek tidak memanfaatkan kegiatan non-akademik seperti program magang untuk menunjang kompetensi kerja serta subjek memiliki catatan yang kurang baik dalam bidang akademiknya.

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa dewasa awal yang memiliki kemampuan untuk meregulasi dirinya maka akan mampu mengatur

dirinya dalam mengembangkan kesiapan kerja. Artinya dewasa awal yang memiliki regulasi diri tinggi maka akan memiliki kesadaran terhadap kewajibannya dalam mendapatkan pekerjaan. Dewasa awal tersebut mampu mempersiapkan diri untuk dapat siap dan sukses dalam dunia kerja seperti mengikuti kegiatan-kegiatan yang bermanfaat untuk mengembangkan skil serta meningkatkan kompetensi kerja sehingga akan memenangkan persaingan dalam mendapatkan pekerjaan sesuai dengan keinginannya. Namun, sebaliknya jika dewasa awal memiliki regulasi diri yang rendah maka Ia tidak mampu mengatur dan mengarahkan dirinya untuk memanfaatkan kegiatan seperti magang dan pelatihan yang berguna dalam mengembangkan kesiapan kerja sehingga dewasa awal tersebut kemungkinan akan sulit bersaing dalam mendapatkan pekerjaan.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tentama dan Riskiyana (2020) dengan judul peran dukungan sosial dan regulasi diri terhadap kesiapan kerja siswa SMK. Kemampuan regulasi diri (*self-regulation*) disimpulkan memiliki korelasi yang sangat signifikan terhadap kesiapan kerja. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa dibandingkan dengan penelitian-penelitian terdahulu, fokus pada regulasi diri ini dipandang memunculkan hasil yang lebih komprehensif dalam memahami kesiapan kerja. Hal ini karena individu dengan regulasi diri yang tinggi lebih cepat dan mudah mengatasi tantangan yang akan mereka temui dalam konteks bekerja. Lebih jauh lagi, mereka juga lebih inovatif, proaktif dan termotivasi untuk mencapai tujuan mereka dalam mendapatkan pekerjaan yang diinginkan. Selain itu, individu dengan regulasi diri yang tinggi maka mereka mampu untuk terus belajar selama meniti jenjang karir agar terus mengikuti perkembangan sehingga akan mampu bersaing dan memenangkan persaingan tersebut dalam mendapatkan pekerjaan. Namun sebaliknya, dewasa awal yang tidak mempunyai regulasi diri yang tinggi maka akan sulit mengatasi tantangan dalam memasuki transisi ke dalam dunia kerja karena tidak dibekali dengan pengetahuan dan kemampuan yang dibutuhkan oleh dunia kerja.

Dalam hal tersebut peneliti menduga bahwa dewasa awal yang memiliki regulasi diri tinggi maka dia akan mempunyai kesiapan kerja yang tinggi. Namun, berbeda dengan penelitian sebelumnya, peneliti lebih memfokuskan terhadap dewasa awal di DKI Jakarta. Seperti yang sudah dijelaskan bahwa DKI Jakarta termasuk ke dalam provinsi dengan tingkat pengangguran tertinggi di Indonesia sehingga peneliti tertarik untuk memfokuskan penelitian terhadap dewasa awal di DKI Jakarta. Selain itu, peneliti ingin melihat apakah dewasa awal khususnya lulusan perguruan tinggi di DKI Jakarta siap dalam memasuki dunia kerja dengan fakta dan data mengenai kesenjangan jumlah pencari kerja dengan lowongan kerja serta angka pengangguran di DKI Jakarta yang tinggi. Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Regulasi Diri Terhadap Kesiapan Kerja Pada Dewasa Awal di DKI Jakarta”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah terdapat pengaruh regulasi diri terhadap kesiapan kerja pada dewasa awal?

## 1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

### 1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh regulasi diri terhadap kesiapan kerja pada dewasa awal di DKI Jakarta.

### 1.3.2 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang telah diuraikan peneliti, maka pada penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

#### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan dan informasi mengenai pengaruh regulasi diri terhadap kesiapan kerja pada dewasa awal.

#### 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang pengaruh regulasi diri terhadap kesiapan kerja pada dewasa awal sehingga mereka dapat meningkatkan kemampuan regulasi diri dan kesiapan kerja agar mampu bersaing untuk mendapatkan pekerjaan sesuai dengan tujuan yang telah dibuat serta mampu membekali diri dengan kompetensi kerja sesuai kebutuhan dunia kerja.